



Analisis Perubahan Makna dalam Bahasa Indonesia Kontemporer di Media Sosial

Agus Jayadi*

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: Jaya21@gmail.com

Article History

Manuscript submitted:

09 Juli 2025

Manuscript revised:

25 Juli 2025

Accepted for publication:

30 Juli 2025

Abstract

This study investigates semantic shifts in contemporary Indonesian as observed in social media platforms. With the rapid growth of digital communication, language use has become increasingly dynamic, leading to notable changes in word meanings. The research aims to identify common lexical items that have undergone semantic change, classify the types of shifts (e.g., broadening, narrowing, amelioration, pejoration, and metaphorical extension), and analyze the sociolinguistic factors influencing these changes. Data were collected from Twitter, Instagram, and TikTok through purposive sampling of posts from 2020 to 2024. Qualitative analysis was conducted using a descriptive-semantic approach. The findings reveal that semantic change in Indonesian on social media is driven by youth subcultures, pop culture references, meme culture, and the need for concise and expressive communication. This study contributes to the understanding of contemporary language dynamics and highlights the role of social media as a catalyst for linguistic innovation in Indonesian.

Keywords

semantic shift

indonesian language

social media

language change

contemporary linguistics

sociolinguistics

digital communication

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license



How to Cite: Jayadi, A. (2025). Analisis Perubahan Makna dalam Bahasa Indonesia Kontemporer di Media Sosial. *Journal of Language Studies*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.70716/jols.v1i1.27>

Pendahuluan

Di era digital, media sosial telah menjelma menjadi ruang publik virtual yang mengubah secara radikal cara masyarakat Indonesia berinteraksi dan mengekspresikan identitasnya. Platform seperti Twitter (sekarang X), Instagram, TikTok, dan YouTube Shorts bukan lagi sekadar sarana berbagi informasi, melainkan arena ekspresi budaya dan sosial yang sangat aktif. Bahasa, sebagai medium utama komunikasi, mengalami perubahan yang sangat cepat dan dinamis di dalamnya. Fenomena ini memperlihatkan bahwa media sosial bukan hanya memengaruhi gaya komunikasi, tetapi juga struktur semantik dari bahasa Indonesia kontemporer. Perubahan makna dalam kata-kata lama dan munculnya kosakata baru menjadi penanda kuat akan adanya pergeseran budaya, pola pikir, dan nilai sosial dalam masyarakat digital (Taufiq & Safitri. 2023).

Perubahan semantik ini tidak hanya mencakup penciptaan kata-kata baru (neologisme), tetapi juga pergeseran pada kata yang telah lama ada dalam Bahasa Indonesia. Studi literatur mutakhir

mengindikasikan adanya lima bentuk utama pergeseran makna dalam konteks digital, yaitu: pelebaran makna (broadening), penyempitan makna (narrowing), refinasi (amelioration), penurunan nilai (pejoration), dan perubahan total (semantic shift). Misalnya, kata seperti "recek", yang awalnya bermakna uang logam bernilai kecil, kini di media sosial berarti konten lucu yang ringan dan tidak serius, bahkan bisa berarti menyenangkan. Contoh lainnya, kata "gas" yang awalnya bersifat teknis kini mengalami metamorfosis semantik menjadi bentuk ajakan beraksi secara impulsif dan penuh semangat (Apyunita & Asdah. 2025).

Kristinaupi et al (2024) dalam penelitiannya di Instagram memetakan lima tipe pergeseran makna tersebut secara sistematis. Ia menemukan bahwa konteks penggunaan, audiens digital, serta kepadatan interaksi memegang peranan penting dalam mempercepat proses perubahan makna. Ungkapan-ungkapan populer tidak hanya berubah dalam arti, tetapi juga dalam intensi pragmatik dan asosiasi kultural. Contohnya, kata "auto" kini digunakan dalam bentuk metaforis, seperti "auto baper", yang berarti langsung merasa terbawa perasaan tanpa kendali, menandakan adanya perluasan makna dari istilah otomotif menjadi ekspresi emosional.

Maharani et al (2025) menegaskan bahwa pergeseran makna dalam bahasa gaul media sosial juga mencerminkan ekspresi identitas dan kreativitas pengguna. Dalam lingkup ini, bahasa digunakan bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai sarana membentuk persona digital. Setiap ujaran, termasuk yang bersifat humor, sarkasme, atau ironi, membentuk konstruksi identitas sosial yang terikat dengan komunitas daring tertentu. Hal ini memperkuat posisi bahasa sebagai simbol gaya hidup dan representasi nilai kelompok.

Andayani (2021) juga menggarisbawahi peran meme culture, viralitas, dan performativitas dalam mempercepat perubahan makna. Dalam budaya visual digital, meme memiliki kekuatan mempopulerkan kata atau frasa hingga mengalami penyimpangan makna dari bentuk aslinya. Kata "goblok", misalnya, yang sebelumnya hanya dianggap sebagai hinaan, diubah menjadi bentuk ekspresi akrab dan bahkan humor internal dalam kelompok. Konteks dan intonasi digital (emoji, capslock, stiker) sangat memengaruhi interpretasi makna tersebut.

Setiawan & Agustina (2025) melakukan kajian longitudinal terhadap data Twitter (X) dari Januari hingga Juli 2024 dan menemukan bahwa kata-kata seperti "goreng", "sampah", "garing", dan "drama" mengalami perluasan makna yang didorong oleh konteks sosial-politik dan budaya populer. Misalnya, "goreng isu" merujuk pada tindakan manipulasi atau provokasi informasi, yang berakar dari makna literal 'memasak dengan minyak', namun berubah menjadi istilah yang sarat dengan makna politis. Ini menunjukkan bahwa perubahan semantik sering kali bersifat ideologis dan kontekstual.

Kata sehari-hari seperti "lucu", yang dahulu semata berarti menggelikan, kini juga dapat mengandung makna sinis atau sarkastik tergantung konteks ujarannya, seperti pada ungkapan "lucu banget kamu" dalam nada menyindir. Hal yang sama terjadi pada kata "anjir", yang bertransformasi menjadi ungkapan interjeksi multifungsi dengan ragam konotasi tergantung nada dan konteks—marah, terkejut, kagum, atau bahkan geli (Hutauruk et al. 2025).

Viklous (2022) juga memberikan kontribusi penting dengan menunjukkan bahwa istilah seperti "keren", "baper", dan "narsis" mengalami modifikasi makna sebagai respons terhadap globalisasi dan gaya hidup digital anak muda. Misalnya, "baper" yang dahulu digunakan secara negatif, kini dipakai dalam konteks bercanda dan justru menjadi bentuk pengakuan akan kepekaan emosional. Hal ini menunjukkan proses ameliorasi dan penyesuaian budaya, di mana istilah asing atau klinis mengalami normalisasi dan resemantisasi dalam budaya populer lokal.

Prayogi & Oktavianti (2020) menyoroti aspek metaforis dan asosiasi dalam perubahan makna, khususnya istilah fauna seperti "ular", "kambing", atau "kupu-kupu" yang kini digunakan sebagai simbol perilaku manusia - baik dalam makna negatif maupun positif. Ini menegaskan peran metafora konseptual

dalam proses pergeseran makna di media sosial. Bahasa menjadi semakin simbolik dan kontekstual, dan menuntut kompetensi pragmatis dari para penggunanya.

Samiul Hadi & Antok Risaldi (2023) menyajikan temuan tentang pemendekan kata (abreviasi) seperti “gabut” (gaji buta), “julid” (judgemental id), atau “fomo” (fear of missing out), yang selain menunjukkan inovasi morfologis, juga memperkaya struktur semantik baru. Pemendekan ini bukan hanya untuk efisiensi komunikasi, tetapi juga untuk menunjukkan keanggotaan dalam komunitas linguistik digital tertentu.

Bersumber dari berbagai kajian ini, jelas bahwa perubahan makna tidak terjadi dalam ruang linguistik yang terisolasi, melainkan dalam sistem sosial digital yang kompleks dan sangat terpengaruh oleh struktur platform. Batasan karakter, fitur visual dan audio, serta budaya ‘scrolling cepat’ menuntut gaya komunikasi yang singkat, ekspresif, dan penuh kreativitas. Hal ini mendorong perubahan semantik yang masif, bahkan terkadang bersifat revolusioner.

Maka dari itu, kajian semantik tradisional yang bersifat tekstual dan formal perlu diperluas untuk menyesuaikan diri dengan dinamika digital. Pendekatan seperti pragmasemantik digital, sosiolinguistik daring, dan analisis multimodal menjadi penting untuk memahami transformasi makna dalam ekosistem media sosial. Salah satu studi referensial, seperti yang dilakukan oleh tim arXiv (2022), memperkenalkan istilah “slangvolution” untuk menggambarkan bagaimana bahasa gaul berevolusi secara spontan dan masif di dunia maya.

Meskipun berbagai studi telah mengungkap gejala pergeseran makna ini, masih sangat terbatas kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan berbagai platform sosial dalam satu model analisis. Sebagian besar masih terfokus pada satu medium (misalnya hanya Twitter atau TikTok), sehingga hasilnya bersifat parsial. Di sisi lain, literatur yang membangun kerangka teoretik lintas-disiplin—yang menggabungkan semantik, pragmatik, budaya digital, dan psikologi komunikasi—juga masih sangat langka (Aziza. 2021).

Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk menjawab kekosongan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk perubahan makna dalam Bahasa Indonesia kontemporer di media sosial, mengklasifikasi jenis-jenis pergeseran secara sistematis, dan menjelaskan faktor sosial-kultural serta ideologis yang menjadi pendorong utama dinamika ini. Dengan melakukan pemetaan lintas-platform dan pendekatan teoritis yang holistik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi penting dalam pengembangan studi semantik digital di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-semantik untuk menganalisis perubahan makna dalam bahasa Indonesia kontemporer yang muncul di media sosial. Sumber data diperoleh dari unggahan pengguna di platform Twitter, Instagram, dan TikTok yang dipublikasikan antara tahun 2020 hingga 2024. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui purposive sampling, dengan memilih kata-kata atau frasa yang populer dan mengalami pergeseran makna dalam konteks digital. Data dikumpulkan dalam bentuk tangkapan layar, kutipan teks, serta komentar pengguna yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis dengan mengidentifikasi jenis perubahan makna, seperti perluasan (broadening), penyempitan (narrowing), peyorasi, ameliorasi, dan pergeseran metaforis. Analisis dilakukan berdasarkan teori semantik dan didukung dengan kajian sosiolinguistik untuk melihat faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perubahan tersebut, seperti usia pengguna, komunitas daring, tren budaya populer, dan konteks penggunaan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan diskusi dengan pakar bahasa. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika makna dalam penggunaan bahasa Indonesia di ranah digital.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis terhadap data dari platform Twitter, Instagram, dan TikTok menunjukkan bahwa terdapat pergeseran makna yang signifikan pada berbagai kosakata bahasa Indonesia yang lazim digunakan oleh warganet. Pergeseran ini terjadi akibat interaksi sosial yang intens dan berlangsung secara cepat dalam ruang digital. Secara semantik, kata-kata mengalami perubahan makna baik secara denotatif maupun konotatif, menyesuaikan dengan konteks dan kebudayaan digital yang berkembang.

Salah satu contoh perubahan makna yang menarik dalam bahasa Indonesia kontemporer adalah perluasan makna (semantic broadening) pada kata "recek". Secara leksikal, kata ini berasal dari ranah ekonomi dan keuangan, merujuk pada uang logam pecahan kecil yang nilainya rendah, seperti koin seratus atau dua ratus rupiah. Dalam penggunaannya yang konvensional, kata ini digunakan dalam konteks transaksi sehari-hari, misalnya "Saya hanya punya uang recek" atau "Kembaliannya recek semua."

Namun, dengan berkembangnya interaksi digital dan budaya populer di media sosial, terutama di kalangan generasi muda, makna "recek" mengalami pergeseran dan perluasan. Kini, kata tersebut digunakan untuk menyebut konten hiburan yang dianggap lucu, ringan, sederhana, bahkan cenderung konyol, seperti meme absurd, video singkat berisi lelucon, atau permainan kata yang tidak terlalu serius. Ungkapan seperti "Videonya recek banget, tapi bikin ngakak" atau "Humor recek tapi menghibur" menunjukkan bagaimana kata ini telah mengalami transposisi makna dari nilai moneter kecil menjadi nilai hiburan yang ringan namun efektif.

Makna baru ini tidak menggantikan makna lama secara total, melainkan memperluas cakupan semantis kata tersebut. Ini merupakan contoh nyata dari proses ameliorasi dan pergeseran makna dalam bahasa yang didorong oleh dinamika budaya digital. Dalam konteks ini, "recek" tidak lagi hanya dinilai dari sisi nominal, tetapi dari sudut pandang emosional dan sosial, yaitu sesuatu yang mungkin sederhana, namun tetap mampu menciptakan reaksi emosional seperti tawa atau hiburan ringan.

Perluasan makna seperti ini juga menunjukkan bagaimana bahasa beradaptasi terhadap kebutuhan komunikasi masyarakat, mencerminkan nilai-nilai baru yang berkembang dalam ranah daring, serta memperlihatkan bahwa makna kata tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring waktu dan konteks pemakaian.

Perubahan makna dalam bahasa tidak selalu berupa perluasan makna, namun bisa juga berbentuk metaforisasi dan penyempitan makna. Salah satu kata yang mengalami metaforisasi makna adalah "panas." Dalam pengertian denotatif dan konvensional, kata ini digunakan untuk merujuk pada suhu fisik yang tinggi, seperti dalam kalimat "Hari ini cuacanya sangat panas." Namun, dalam perkembangan bahasa di media sosial dan percakapan informal, "panas" mengalami perluasan makna ke ranah emosional dan sosial, menjadi metafora untuk menggambarkan suasana yang tegang, emosional, atau penuh konflik.

Contohnya bisa ditemukan dalam komentar pada forum debat digital atau media sosial: "Thread ini panas banget, semua saling serang argumen." Di sini, "panas" tidak lagi merujuk pada suhu, melainkan pada intensitas perasaan dan ketegangan suasana, yang kerap terjadi dalam diskusi online yang memicu perbedaan pendapat atau konfrontasi. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana bahasa mampu menangkap nuansa emosional dalam interaksi sosial, dan bagaimana makna literal dapat bergeser menjadi makna figuratif, sesuai dengan konteks komunikasi dan kebutuhan ekspresif penuturnya.

Sementara itu, kata "gabut" menunjukkan contoh dari proses penyempitan makna (semantic narrowing). Secara etimologis, "gabut" merupakan bentuk slang dari akronim "gaji buta," yaitu istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang yang memperoleh gaji tanpa melakukan pekerjaan atau kontribusi yang setimpal. Dalam konteks awal, istilah ini memiliki konotasi negatif karena menyiratkan ketidakadilan atau kemalasan di lingkungan kerja.

Namun, dalam praktik bahasa anak muda di media sosial, makna "gabut" telah menyempit dan bergeser menjadi sekadar ekspresi dari kebosanan karena tidak ada aktivitas yang dilakukan, tanpa

konotasi pekerjaan atau gaji. Misalnya, dalam kalimat “Lagi gabut, ada yang mau call?” atau “Gabut banget, akhirnya nonton video random di YouTube,” kata ini digunakan untuk menggambarkan kondisi kosong secara waktu dan pikiran, bukan lagi berkaitan dengan pekerjaan atau produktivitas. Penyempitan ini mencerminkan bagaimana kelompok sosial tertentu, dalam hal ini generasi muda atau netizen, menyesuaikan makna kata agar relevan dengan pengalaman dan kondisi sehari-hari mereka.

Fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan makna dalam bahasa sangat erat kaitannya dengan pengalaman kolektif, dinamika budaya, dan kebutuhan ekspresi dalam masyarakat, khususnya dalam konteks digital. Baik metaforisasi pada “panas” maupun penyempitan pada “gabut” memperlihatkan bahwa bahasa terus berevolusi secara alami seiring dengan perkembangan cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Media sosial sebagai ruang diskursif yang cepat dan luas menjadi katalis utama dalam memicu, mempercepat, dan menyebarkan perubahan-perubahan makna semacam ini.

Fenomena ameliorasi atau perbaikan makna terlihat dengan jelas pada kata “julid”. Dalam asal-usulnya, kata ini membawa konotasi negatif yang kuat, merujuk pada perilaku nyinyir, iri hati, atau membicarakan orang lain secara negatif. Kata ini awalnya muncul dalam budaya populer sebagai istilah yang menyindir sikap sosial yang tidak menyenangkan. Namun, dalam perkembangan wacana media sosial, khususnya di kalangan generasi muda dan komunitas daring seperti Twitter, TikTok, dan Instagram, makna “julid” mengalami pergeseran.

Kini, kata julid tidak selalu digunakan dalam konteks yang menghakimi. Sebaliknya, ia telah menjadi semacam simbol kedekatan sosial, bentuk humor, dan sarana ekspresi opini secara ringan. Dalam kalimat seperti “Bukan julid, cuma observasi” atau “Julid dulu yuk sebelum tidur”, makna negatifnya direduksi dan digantikan dengan nuansa santai, lucu, bahkan cerdas. Penggunaan ini menunjukkan adanya normalisasi dan reappropriasi makna dalam ranah digital, di mana pengguna memanfaatkan kata tersebut untuk mengomentari fenomena sosial dengan gaya sarkastik namun tetap dianggap sah dalam interaksi sehari-hari. Ameliorasi ini menunjukkan bagaimana bahasa bersifat dinamis dan reflektif terhadap pola komunikasi sosial yang berkembang.

Sebaliknya, kata “flexing” mengalami fenomena peyorasi atau penurunan makna. Kata ini berasal dari bahasa Inggris *to flex*, yang secara literal berarti ‘meregangkan’ atau ‘memamerkan otot’, dan kemudian mengalami perluasan makna menjadi ‘memamerkan kekayaan atau pencapaian’. Dalam konteks budaya barat, flexing tidak selalu bermakna negatif — bisa menjadi ekspresi kebanggaan atau pencapaian. Namun, ketika diadopsi ke dalam bahasa gaul Indonesia, kata ini mendapat konotasi baru yang lebih negatif.

Di media sosial Indonesia, flexing kini identik dengan perilaku pamer berlebihan, sering kali disertai dengan kesan palsu, pencitraan, atau bahkan keterpaksaan. Kalimat seperti “Nggak usah flexing dompet tebal, toh isinya utang” menggambarkan bagaimana flexing dijadikan sebagai bentuk kritik sosial terhadap gaya hidup konsumtif dan haus pengakuan. Dalam kasus ini, terjadi penurunan nilai dari yang awalnya netral atau bahkan positif menjadi sindiran terhadap perilaku yang dianggap tidak autentik. Peyorasi ini mencerminkan bagaimana norma sosial masyarakat menilai perilaku tertentu, terutama dalam era digital yang sangat visual dan sarat pencitraan.

Kedua fenomena ini menunjukkan bahwa makna kata tidak bersifat tetap, melainkan berubah mengikuti konteks sosial, budaya, dan teknologi. Perubahan makna kata seperti julid dan flexing menjadi indikator bahwa bahasa adalah produk sosial yang mencerminkan dinamika nilai, identitas, serta sikap kolektif masyarakat terhadap fenomena di sekitarnya.

Tren budaya populer sangat memengaruhi dinamika makna. Drama Korea, konten TikTok, K-pop, dan selebgram/influencer memberikan kontribusi terhadap penyebaran makna baru. Kata-kata seperti “oppa,” “gaskeun,” dan “ngab” mengalami perubahan makna, bahkan menciptakan leksikon baru yang hanya dimengerti oleh komunitas daring tertentu.

Salah satu contoh menarik dari fenomena pergeseran makna dalam ranah digital adalah adopsi kata “healing” dari bahasa Inggris. Dalam terminologi psikologi, healing merujuk pada proses pemulihan luka emosional atau trauma psikologis yang seringkali memerlukan waktu, pendampingan profesional, dan proses introspeksi mendalam. Namun, dalam konteks media sosial—terutama di kalangan generasi muda—kata ini telah mengalami perluasan makna yang signifikan.

Kini, healing digunakan secara populer untuk menggambarkan kegiatan rekreasi, jalan-jalan, atau aktivitas ringan yang bertujuan untuk mengurangi stres dan meningkatkan suasana hati. Contoh penggunaannya yang umum adalah kalimat seperti “Healing ke Puncak bareng bestie” atau “Perlu healing ke Bali setelah seminggu kerja rodi.” Dalam penggunaan ini, healing telah mengalami demedikalisasi, yaitu pelepasan dari makna klinisnya, dan menjadi bagian dari bahasa sehari-hari yang lebih ringan, visual, dan relatable. Proses ini menunjukkan adanya populerisasi istilah ilmiah, di mana bahasa yang sebelumnya eksklusif digunakan dalam konteks profesional kini menjadi bagian dari komunikasi kasual di media sosial.

Transformasi makna ini juga erat kaitannya dengan budaya digital yang mengedepankan estetika, pengalaman, dan narasi personal. Aktivitas yang dikategorikan sebagai healing sering kali disertai dengan unggahan foto pemandangan alam, kafe estetik, atau staycation di hotel, yang menandakan bahwa pemaknaan healing kini juga bersifat visual dan performatif. Dalam hal ini, makna kata tidak hanya bergeser, tetapi juga menjadi simbol gaya hidup dan bentuk ekspresi identitas diri.

Pergeseran serupa juga terjadi pada penggunaan idiom atau frasa tertentu, seperti “mental health.” Dahulu, istilah ini digunakan secara spesifik dalam konteks gangguan psikologis atau kondisi klinis seperti depresi, kecemasan, dan gangguan bipolar. Namun, saat ini frasa mental health telah mengalami perluasan semantik. Ia tidak lagi semata-mata merujuk pada diagnosis medis, tetapi mencakup keseimbangan emosional, kebutuhan untuk rehat, serta keputusan untuk menjauh dari konflik sosial atau tekanan pekerjaan.

Contoh yang umum dijumpai di media sosial termasuk pernyataan seperti “Aku butuh jaga mental health, jadi nggak ikut nongkrong dulu” atau “Unfollow demi mental health.” Dalam kalimat-kalimat ini, mental health digunakan untuk melegitimasi pilihan pribadi yang berkaitan dengan batasan sosial, self-care, dan afirmasi diri. Pergeseran ini menunjukkan adaptasi sosial terhadap isu kesehatan jiwa, di mana masyarakat mulai menginternalisasi pentingnya menjaga kondisi psikologis sebagai bagian dari keseharian.

Baik pada kata healing maupun frasa mental health, terlihat bahwa bahasa berkembang sebagai respons terhadap meningkatnya kesadaran kolektif akan pentingnya kesejahteraan psikologis di tengah tekanan hidup modern. Pergeseran makna ini mencerminkan bagaimana istilah-istilah psikologis tidak lagi terbatas dalam ranah akademik atau medis, tetapi telah menjadi bagian dari percakapan publik yang lebih luas—kadang dengan makna yang disederhanakan, namun tetap mencerminkan transformasi nilai dalam masyarakat digital.

Pola-pola perubahan makna ini dipercepat oleh mekanisme viralitas. Sebuah kata atau frasa yang digunakan oleh akun populer atau influencer dapat menyebar luas dan mengalami kodifikasi sosial dalam waktu singkat. Media sosial, dalam hal ini, berperan sebagai ekosistem yang mendukung inovasi bahasa secara organik (Sholikhah. 2024).

Usia pengguna memiliki dampak signifikan terhadap adopsi makna baru. Generasi Z, yang merupakan pengguna dominan media sosial, cenderung lebih kreatif dan adaptif dalam menciptakan atau memodifikasi makna kata. Mereka juga sering kali menggunakan bahasa sebagai alat untuk membangun identitas sosial atau menunjukkan keanggotaan dalam kelompok daring tertentu.

Identitas komunitas daring, seperti komunitas gaming, K-pop stans, atau literasi digital, menciptakan subkultur linguistik dengan makna-makna baru yang tidak selalu dapat dipahami oleh publik

umum. Contoh: istilah seperti “gg” (good game), “bias”, atau “toxic” mendapatkan nuansa makna yang sangat tergantung pada komunitas asalnya.

Bahasa media sosial juga ditandai dengan ciri khas ekonomis dan hiper-kontekstual. Pengguna sering menyingkat kata, menciptakan akronim baru, dan menyesuaikan makna dengan konteks tertentu. Hal ini membuka ruang bagi inovasi semantik yang sangat cepat dan fleksibel.

Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa perubahan makna dalam bahasa Indonesia yang terjadi di media sosial tidak bersifat acak, melainkan mengikuti pola sosial tertentu. Media sosial menjadi ruang negosiasi makna di mana bahasa digunakan bukan hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membentuk relasi sosial, identitas, dan afiliasi budaya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media sosial telah menjadi agen utama dalam dinamika perkembangan semantik bahasa Indonesia kontemporer. Studi ini menegaskan pentingnya pengamatan berkelanjutan terhadap penggunaan bahasa di ruang digital untuk memahami arah perkembangan bahasa dan implikasinya terhadap komunikasi antar generasi dan komunitas.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam mendorong terjadinya perubahan makna pada kosakata bahasa Indonesia kontemporer. Perubahan tersebut mencakup berbagai jenis pergeseran semantik seperti perluasan, penyempitan, ameliorasi, peyorasi, dan pergeseran metaforis. Kata-kata seperti receh, gabut, julid, healing, dan flexing adalah contoh nyata dari bagaimana makna sebuah kata dapat berkembang secara cepat dan kontekstual seiring dengan dinamika sosial digital. Faktor-faktor yang mendorong perubahan makna meliputi viralitas konten, pengaruh budaya populer, interaksi lintas komunitas daring, serta dominasi generasi muda dalam ekosistem media sosial. Selain sebagai sarana komunikasi, media sosial juga menjadi ruang negosiasi makna dan refleksi identitas pengguna. Bahasa dalam media sosial bersifat cair, adaptif, dan sangat responsif terhadap tren sosial dan budaya. Dengan demikian, perubahan makna dalam bahasa Indonesia di media sosial bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga cerminan dari perubahan sosial masyarakat digital. Studi ini menekankan pentingnya kajian berkelanjutan terhadap perkembangan makna kata di ruang digital guna memahami arah evolusi bahasa Indonesia di era modern.

Daftar Pustaka

- Apyunita, D., & Asdah, A. N. (2025). Reperesentasi Bahasa Gaul pada Generasi Z di Media Sosial Instagram. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 1080–1086. DOI: <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1608>
- Aziza, S. N. (2021). Pergeseran Makna dalam Penggunaan Bahasa Gaul di Sosial Media Instagram (Kajian Makna Eufemisme dan Disfemisme). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 8(3), 444–449.
- Hadi, S., & Risaldi, A. (2023). Fenomena kontraksi kata bahasa Indonesia di media sosial: kajian morfologi. *Jurnal Bebasan*, 10(2), 196–213. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10275463>
- Hutauruk, D. D. R., Banjarnahor, E. T., Siahaan, W. A., & Surip, M. (2025). Dinamika Bahasa Remaja di Media Sosial: Studi Kasus TikTok dan Instagram. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(3), 457–467.
- Kristinaupi, A. M., Sitaresmi, N., Sulistyaningsih, L. S., Gumilar, G. S., & Syahfitri, I. (2024). Fenomena Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia Dalam Konten Platform Instagram Dan X. *Semantik*, 13(1), 87–102.

- Maharani, D., Simanjuntak, H. S., Cahyani, N., Hazizah, R., & Sari, Y. (2025). Makna dalam Era Digital: Kajian Semantik Terhadap Bahasa di Media Sosial Indonesia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 841–862.
- Nanda, A. P. (2023). Kesantunan Bahasa Dakwah di Media Sosial. *Harmoni*, 22(2), 444–458.
- Prayogi, I., & Oktavianti, I. N. (2020). Mengenal metafora dan metafora konseptual. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1).
- Setiawan, B., & Agustina, E. (2025). Eksplorasi Semantik dalam Bahasa Modern dan Dampaknya pada Komunikasi Sosial. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2 April), 2297–2302.
- Sholikhah, N. (2024). Perluasan makna kata “viral” dalam teks berbasis korpus lcc indonesia 2023 di cqpweb. *Mabasan*, 18(2), 253–274.
- Sri Andayani, S. A. (2021). Sistem Fonetis Bahasa Madura Pandalungan Probolinggo. *Medan Bahasa, Jurnal Ilmiah Kebahasaan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur*, 16(2), 203–215.
- Taufiq, R. T., & Safitri, A. D. (2023). Tindak Tutur Ekspresif dalam Konten Instagram Reels Ulasan Kuliner Surabaya: Kajian Pragmatik. *Jurnal BAPALA*, 10(3), 332–334.
- Viklous, B. E. (2022). Perubahan Bahasa dan Makna Kata “Anjir” di Social Media: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 1(02), 213–225.